

BEBERAPA ASPEK SEPUTAR SASTRA WANGI

Kristianto
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract

Sastra wangi or fragrant literature is a call to the literary works composed by female writers. It explores about the life of female characters, and questions about the settled constellation between man and woman in life. The works reflect the woman worldview, especially Indonesian woman, about the realities in the society, particularly on the unfair patriarchal structure positioning the woman in a subordinate level, including in the issue of sexuality. By employing many vulgar words, the works are regarded as a way taken by the writers to protest the unfair world. This article tries to give a glance about the literary phenomenon in Indonesia by relying on the media sources as the first hand catching the actual things. It also sees the genre from some perspectives: feminism, capitalism, and the literary theory.

Key words: *fragrant literature, female, feminism.*

Pendahuluan

Sebagai langkah praktis untuk mengumpulkan materi untuk menyusun makalah ini, hal yang ditempuh adalah membuka laman-laman dunia maya. Dua situs utama, sebagai media pencari atau *search engine* dibuka. Dan kata kunci 'sastra-wangi' langsung beraksi menarik ratusan laman dengan frasa itu, yang diterjemahkan menjadi *fragrance literature* dalam bahasa Inggris. Hal yang paling menarik dari langkah ini adalah kenapa kata kunci 'sastra-wangi' langsung mengarah pada nama salah satu pengarang, Ayu Utami. Berpuluh-puluh laman menunjukkan sastra-wangi langsung terhubung dengan nama itu.

Kenyataan menunjukkan bahwa 'sastra wangi' memang tidak bisa dilepaskan dari nama Ayu Utami. Ia adalah pembuka gerbang novel yang dimasukkan dalam kategori ini. Novel pertamanya, *Saman*, merupakan novel yang terbit dengan membawa warna baru bagi dunia sastra Indonesia. Geliat sastra, khususnya perempuan, di Indonesia ditandai dengan penerbitan novel, yang menjadi juara I pada sayembara tahunan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998.

Selain sebagai pencetus, novel ini merupakan novel yang terbukti telah menggiring masyarakat Indonesia ke dalam dunia sastra. Penjualannya yang mencapai angka cukup tinggi menunjukkan animo masyarakat pada karya sastra ini cukup kuat. Penerjemahan *Saman* kedalam bahasa Belanda dan Inggris merupakan bukti lain dari kesuksesan novel ini di pasar. Setelah itu, banyak bermunculan novel-novel sejenis yang ditulis oleh para pengarang dengan latar belakang yang serupa, perempuan muda dari kalangan menengah masyarakat kota. Sebut saja *Supernova*. Novel ini juga menanggung kesuksesan yang membuat para kritikus sastra berdecak kagum. Pengarangnya adalah Dewi, sosok yang kebetulan sudah tidak asing bagi publik Indonesia, karena dia seorang penyanyi.

Mengapa Harus Wangi?

Label 'sastra wangi', di satu sisi, membuat risih para pengarang perempuan ini. Mereka menganggap sebutan itu sebagai bentuk ejekan, atau menggunakan frasa salah seorang kritikus sastra sebagai bentuk *cynical ploy*. Sebagian menyayangkan mengapa karya sastra dikategorikan berdasarkan "dari penampilan fisikalnya, bukan atas genre, atau gaya dan semangatnya." Atau novelis lain mengatakan label itu menjadikan mereka seperti idiot, "*It kind of make us look like idiot.*" Di sisi lain, mereka juga mengakui bahwa label ini juga menjadi faktor positif bagi penerimaan pasar pembaca di Indonesia – satu pandangan yang sedikit 'kapitalis' (Lipscombe:2005).

Label ini muncul sebagai sebutan media, karena novel-novel tersebut merupakan karangan para gadis muda cantik dan diluncurkan di kafe, "it's just that they're all beautiful and hang out in cafes" (Lipscombe:2005). Ungkapan senada juga disampaikan oleh Hernowo, novel-novel yang ditulis oleh, katakanlah, para selebriti atau penulis cantik seperti Dewi Lestari dan Djenar Maesa Ayu (Firdanianty:2005). Para pengarang novel ini yang kebanyakan wanita muda kota dari kelas menengah atas. Mereka juga cantik. Karya-karya itu disebut *sastra wangi* ("fragrant letters") karena para pengarangnya, seperti Djenar Maesa Ayu dan Dewi Lestari, masih muda dan cantik (www.nerve.com).

Istilah itu belum muncul ketika Ayu Utami pertama kali meluncurkan karya fenomenal dan sekaligus kontroversial, *Saman*. Sebutan 'sastra-wangi' menguak setelah para pengarang muda nan cantik menyusul, menerbitkan karya-karya mereka. Tepatnya setelah *Supernova* karya Dewi Lestari dan *Menyusu Ayah* karya Djenar Maesa Ayu dilemparkan ke pasar. Respon pasar yang begitu antusias memancing banyak pertanyaan dan sekaligus kontroversi, dan kemudian melahirkan sebutan 'sastra-wangi' untuk karya-karya yang mengangkat tema senada dan ternyata dikarang oleh para pengarang perempuan

dengan latar belakang yang hampir sama. Mereka masih muda, berasal dari kalangan menengah urban.

Tentang siapa yang menyebut karya-karya itu sebagai 'sastra wangi,' ada pendapat yang menyatakan, "Sastra wangi adalah sebutan untuk karya-karya sastra perempuan yang diciptakan oleh kalangan sastrawan" (Amirrudin:2005). Tetapi, dalam sebuah wawancara Ayu Utami tidak membantah bahwa sebutan itu datang dari media. Perhatikan petikan wawancara di bawah ini.

In the mass media, you and some other women writers are categorized as Sastra Wangi writers. What is your comment?

No problem. The mass media has never been a good literary critic. It is more interested in gossip than quality, more in people than (their) works. Probably, the media reflects the level of (maturity) society in general... Our leaders also reflect the level of our society. (Time Asia, November 20, 2005)

Dialog di atas jelas menegaskan bahwa istilah itu dimunculkan oleh kalangan media, meskipun itu disampaikan dalam bentuk pertanyaan oleh wartawan. Ayu Utami tidak berupaya meluruskan tentang siapa sebenarnya pencipta labelisasi itu. Bahkan ia menjawab dengan ringan bahwa meria memang tidak pernah bisa menjadi kritikus sastra yang bagus. Media lebih tertarik kepada gosip dibandingkan kualitas, lebih suka membicarakan orang-orang daripada karya mereka. Bahkan ia mengkritik bahwa media mencerminkan kedewasaan masyarakatnya.

Siapapun pencetus istilah itu, penyebutan atau labelisasi 'sastra wangi' dianggap sebagai bentuk pelecehan dan sinisme oleh para pengarang dan mereka yang berdiri di belakang mereka—yakni para pengusung gerakan feminisme. Mereka menyatakan bahwa labelisasi itu tidak lain sebagai upaya untuk memposisikan para pengarang perempuan ini pada tempat yang berbeda dengan posisi para sastrawan yang dianggap sebagai bentuk dominasi dari kaum laki-laki. Sebutan tersebut dianggap sebagai satu strategi yang biasa dilakukan oleh dunia patriarkis untuk menciptakan dikotomi baik dan buruk dalam segala hal—termasuk dalam label hitam-putih karya sastra.

Karya-karya sastra wangi mengusung tema yang serupa—menyingkap hal-hal yang selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan. Sebagai contoh, salah seorang pengarang menggunakan kata-kata vulgar seperti 'penis,' 'vagina,' 'orgasme' dan 'bersetubuh' dan kata sejenis lainnya secara berulang-ulang. Keterbukaan tentang hal-hal yang

dianggap 'kotor' itulah yang menjadi ciri utama karya-karya yang masuk kategori ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nova Riyanti Yusuf, yang menulis *Mahadewa Mahadewi*, "The one similarity everyone points out is that we talk about sex in a liberal way, but obviously we have reasons for including sex in our stories, and they're not just commercial ones" (Lipscombe:2005). Nova menyatakan bahwa satu kesamaan dari novel-novel mereka adalah pembicaraan soal seks secara bebas dan mereka menegaskan memiliki landasan mengapa langkah itu mereka lakukan. Ia mengatakan bahwa semua itu merupakan bentuk respons mereka atas kehidupan modern.

Sedangkan Ayu Utami berbeda pendapat dengan Nova. Ia menjelaskan bahwa penyebutan itu hanya sebagai bentuk reduksi ide yang diusung oleh para pengarang yang jelas berbeda satu sama lain. "*Hence, serious people will see that the women writers labeled as Sastra Wangi are different from one another. Totally different*" (Time Asia:2005). Ayu menegaskan bahwa kritikus yang sebenarnya akan dapat melihat bahwa diantara karya-karya penulis perempuan yang dimasukkan dalam label itu berbeda satu sama lain. Ia, sebaliknya, menyatakan bahwa yang membuat mereka sama adalah :

... that we are young middle-class urban women. We are not like (poet) Chairil Anwar whose life was messy, who fell sick and died young. We did not come from villages or small towns and suffer an urban shock upon seeing Jakarta. The city is nothing for us. We are city children. Before that, our literary world was dominated by male writers who had agrarian backgrounds. (Time Asia: November 2005)

Kesamaan mereka, bukan pada karya, hanya pada latar belakang mereka sebagai wanita kelas menengah kota. Ia secara sinis mengolok-olok sastrawan pendahulunya yang semuanya dianggap berasal dari desa dengan latar belakang kehidupan sebagai petani. Latar belakang yang berbeda inilah, yang ia anggap, sebagai alasan kenapa mereka berbeda. Mereka perempuan kota, sementara para sastrawan pendahulunya adalah para pria yang datang dari dusun dan mengalaih keterkejutan saat melihat metropolitan.

Titik Pro Kontra Sastra Wangi

Sumber utama kontroversi dalam karya-karya sastra-wangi adalah kebebasannya dalam mendiskusikan seksualitas dengan segala aspeknya. Para kritikus sastra mengungkapkan bahwa mereka sudah

berlebih-lebihan dalam mendiskusikan masalah seksualitas dalam karya. Djena Maesa Ayu membela diri dengan mengatakan bahwa apa yang ditulisnya hanyalah “upaya untuk jujur kepada diri sendiri dan semuanya betul-betul mengenai realitas yang ia tahu dan ia rasakan” (Djunaedi:2005).

Sedangkan Ayu Utami memberikan jawaban yang lebih politis dan ideologis. Ia menjelaskan bahwa langkahnya itu memang perlu dilakukan untuk membongkar dinding yang selama ini membungkam wacana. Ia menegaskan bahwa para pria sudah sejak lama mengumbar seksualitas di media. Dan wacana seksual dari perspektif perempuan memang diperlukan. Sudah wajar, bila satu bentuk perjuangan atau langkah terobosan dianggap sebagai berlebihan oleh pihak yang ingin mempertahankan status quo, sebagaimana rezim Suharto (Time Asia, 20 November 2005).

Para penulis memang mengakui bahwa tulisan-tulisan mereka banyak mengeksplorasi seksualitas. Tetapi mereka tidak mau disalahkan oleh siapapun. Mereka menganggap gunjingan itu hanya karena mereka adalah perempuan, yang sekian lama dikungkung untuk bersifat lembut dan sopan. Mereka pun menyatakan bahwa semuanya merupakan refleksi dari realitas yang ada sekarang. Tulisan-tulisan itu merupakan bentuk kejujuran kaum perempuan terhadap realitas kehidupan modern yang memang sudah seksis.

Pendapat senada juga disampaikan oleh kritikus sastra, Nurzain Hae, “They're talking about things that are actually happening. Things the older generations think it's taboo to write about, they write it anyway” (Lipscombe:2005). Apa yang mereka sampaikan hanyalah sesuatu yang memang terjadi di masyarakat. Mereka mengungkapkan sesuatu yang dianggap tabu oleh generasi pendahulunya. Dan kebetulan tema yang mereka sejalan keinginan para penggemarnya.

Pendapat itu didukung oleh Julia Suryakusmana, yang menyatakan bahwa budaya tradisional bangsa kita sebenarnya sangat seksual. Yang terjadi adalah skizoprenia antara kenyataan sejarah dengan apa yang disebut dengan ‘nilai-nilai Ketimuran.’ Pernyataan Julia ini menegaskan bahwa apa yang para pengarang perempuan kemas dengan bahasa-bahasa yang dianggap ‘kotor’ itu betul-betul merupakan refleksi dari kenyataan di dunia moden, atau bahkan cerminan budaya yang sudah sejak dulu memang seksis.

Djunaedi (2005) menyatakan bahwa penyebutan sastra-wangi sebagai bentuk oposisi biner. Mengutip pendapat para feminis, ia menolak kategorisasi yang berdasarkan oposisi biner—yin dan yang—yang pada akhirnya, meminggirkan karya-karya perempuan. Menurut klasifikasi ini, jiwa itulah yang bernilai, dan tubuh kurang begitu bernilai; hitam dipisahkan dari putih; sebagaimana pria dipisahkan dari

wanita. Jadi kategorisasi sastra-wangi merupakan labelasi untuk menyatakan oposisi biner, bahwa kelompok karya ini berbeda dengan sastra lainnya—milik laki-laki. Sebagai konsekuensinya, nilainya pun tidak sama dengan nilai karya laki-laki, atau tidak begitu substansial.

Suara-suara negatif memang kebanyakan muncul dari para sastrawan senior, misalnya Taufiq Ismail, yang menulis syair berikut.

Penulis-penulis perempuan, muda usia, berlomba mencabul-cabulkan karya, asyik menggarap wilayah selangking dan sekitarnya dalam Gerakan Syahwat Merdeka/Dari halaman-halaman buku mereka menyebar hawa lendir yang mirip aroma bangkai anak tikus telantar tiga hari di selokan pasar desa/Aku melihat orang-orang menutup hidung dan jijik karenanya. Jijik. Malu aku memikirkannya. (Ridwan:2003).

Syair ini jelas merupakan kritikan pedas dari seorang Taufiq Ismail, yang memang sangat religius. Ia betul-betul tidak bisa menerima kehadiran karya-karya sastra-wangi untuk hadir di budaya Ketimuran. Nada miring ini juga diungkapkan oleh Rosihan Anwar, seorang wartawan senior, yang menyebut mereka bukan lagi dengan 'sastra-wangi,' melainkan sebagai 'sastra mesum semata' (Ridwan:2003).

Bagaimanapun sastra-wangi memang memiliki sesuatu yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mestinya ada sesuatu yang bisa mengendalikan agar kata-kata yang mereka pilih sebagai media pengusungan ide itu tidak terlalu terbuka, dan memancing kontroversi. Kita akhirnya memang bertanya betulkah mereka masih perempuan? Rasanya tidak pantas perempuan mengungkapkan hal-hal yang sangat tabu seperti itu. Pernyataan ini, laki-laki atau perempuan yang menyampaikan, tentu akan dibantah mereka sebagai suara dari budaya patriarkis. Tetapi sebagai orang Timur, kita memang betul-betul kaget dan tidak bisa *legawa* menerima kehadiran kata-kata yang mereka pilih masuk kedalam karya-karya yang diterbitkan secara legal dan terbuka. Meski ternyata, pasar sangat antusias menyambutnya.

Sastra-Wangi sebagai Bentuk Budaya Populer

Dari berbagai ciri yang melekat pada karya-karya yang masuk dalam sastra wangi ini tidak lain adalah bentuk Budaya populer. John Storey (1993) mengatakan ada enam definisi budaya populer. Pertama, budaya populer adalah budaya yang disukai oleh banyak orang. Definisi pertama ini bisa langsung kita tangkap dari membludaknya pemasaran karya-karya sastra wangi ini. Novel *Saman* dicetak sampai 34 kali, dan

terjual lebih dari 100.000 kopi. Satu prestasi penjualan yang amat jarang bagi karya dari dalam negeri.

Kedua budaya populer merupakan kategori residu. Inilah wadah bagi teks dan praktek budaya yang gagal untuk memenuhi standar sebagai 'high-culture.' Budaya populer, karena itu, sering disebut sebagai budaya sub-standar. Argumen ini diperkuat dengan klaim bahwa budaya populer diproduksi secara massal sebagai bagian dari budaya komersial, sementara budaya agung merupakan hasil dari kreasi individu (Storey, 1993:8). Definisi tampak jelas dari pengaruh industri bagi pesatnya penerbitan karya-karya sastra-wangi. Karya-karya itu diproduksi sebanyak mungkin untuk memenuhi hasrat komersial pasar, untuk kepentingan para pemilik modal. Fakta ini juga sejalan dengan definisi ketiga, yang menyebutkan bahwa budaya populer adalah budaya yang diproduksi secara massal untuk memenuhi konsumsi masyarakat. Penikmatnya adalah konsumen secara umum, bukan sekedar dari golongan tertentu (Storey, 1993:10). Dilihat dari pembacanya, sastra-wangi dibaca oleh hampir semua kalangan, tanpa melihat latar belakang sosial mereka.

Definisi keempat menyatakan bahwa budaya populer adalah budaya yang berasal dari orang-orang yang berada dalam budaya itu sendiri. Ia merupakan budaya asli mereka. Definisi ini sering disamakan dengan konsep romantis budaya kelas pekerja yang diungkapkan sebagai sumber utama protes simbolis dalam kapitalisme kontemporer (Storey, 1993:12). Sastra-wangi jelas merupakan karya yang lahir dari anak-anak bangsa yang kebetulan besar di lingkungan metropolis. Mereka menyatakan dengan jelas bahwa apa yang mereka sampaikan merupakan bentuk respon terhadap realitas dunia modern yang ada di hadapan mereka. Selain itu, ide yang mereka usung juga merupakan protes terhadap konsep-konsep seksualitas yang selama ini didefinisikan oleh budaya patriarkis.

Definisi kelima menyebutkan bahwa budaya populer adalah wilayah pertarungan antara kekuatan yang bertahan dari kelompok subordinat dalam masyarakat dengan kekuatan penguasa dari kelompok dominan masyarakat. Inilah wilayah untuk adu kekuatan diantara keduanya, yang ditandai dengan pertahanan dan penguasaan (Storey, 1993:13). Sastra-wangi merupakan bentuk pertahanan dari kaum perempuan terhadap dominasi definisi seksual dari budaya laki-laki. Hal ini juga diungkapkan oleh Ayu Utami.

In a patriarchal society, probably, the taboo is discussing sex for the interest of women. For a patriarchal society, the taboo is making women the subjects in sexual matters. So far, people exploit sex, but, by objectifying women. What I write is no more

crude than those pictures or rape stories that they write. But I want to make women become the subjects. That's considered taboo. (*Time Asia*, 20 November 2005).

Karya-karya pengarang perempuan tersebut merupakan upaya untuk menampilkan wanita sebagai subyek, bukan sebagai obyek seksual, seperti yang selama ini dilakukan oleh masyarakat patriarkis. Sastra-wangi merupakan wilayah adu kekuatan antara kaum subordinat perempuan dengan masyarakat patriarkis sebagai penguasa budaya.

Definisi terakhir menyatakan bahwa budaya populer adalah budaya postmodernisme, yang tidak lagi membedakan antara 'pop' dan 'high.' Selain itu, postmodernis juga menegaskan bahwa semua budaya yang ada sekarang merupakan budaya postmodern, dan semuanya merupakan budaya komersil. Definisi ini juga menyebutkan bahwa budaya populer adalah budaya yang muncul setelah adanya industrialisasi dan urbanisasi (Storey, 1993:15-16). Definisi keenam ini jelas sekali sesuai dengan sastra-wangi yang mulai muncul pada tahun 1998—satu masa yang sudah melewati tahap industrialisasi dan urbanisasi. Tahap yang disebut salah seorang pengarang dengan modernitas, dan karyanya merupakan bentuk protes terhadapnya.

Sastra-Wangi dan Kapitalisme

Sebagai bentuk sastra populer, dengan pasar pembaca yang terbuka, maka penerbit berupaya menggenjot pemasaran. Penerbit, yang berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan yang besar, dengan sigap mencari karya-karya dengan tema yang sama baik dari penulis yang sudah ada maupun dari para penulis baru. Kepentingan inilah yang membuat penerbit amay mendukung keberadaan mereka. Sebagaimana pernyataan seorang penerbit berikut: "There is a newfound freedom now. These writers aren't afraid to say anything. This is the first new trend in Indonesian literature for ages and ages" (Janssen & Wilson:2005). Opini positif tentang karya-karya berani itu tentu wajar diungkapkan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan modalnya.

Tidak bisa dielakkan, kemunculan karya-karya sastra wangi tidak bisa melepaskan diri dari ideology kapitalis. Maksudnya, baik penerbit maupun pengarang sama-sama memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan secara finansial. Inilah salah satu sebab mengapa para pengarang berada dalam dua kondisi psikologis antara 'risih' dan 'senang' dengan pelabelan 'sastra-wangi' karena sebutan itu terbukti ampuh untuk membuka pasar lebih luas lagi.

Relasi mutualisme antara pengarang-penerbit tersebut terlihat dari kutipan dialog antara Fira Basuki, seorang pengarang 'sastra-wangi', dengan Wimar Witoelar berikut.

Sekarang saya sudah menerima itu. Awalnya, terus terang saya tidak terlalu suka diekspos. Tapi saya tahu, saya juga membawa kepentingan penerbit. Jadi berarti saya egois dong kalau hanya mau menulis buku saja dan terserah mau laku atau tidak. (Witoelar:2006).

Fira Basuki dengan gamblang sama-sama berkepentingan atas lakunya buku yang ia tulis. Dengan demikian, popularitas 'sastra-wangi' tidak bisa lepas dari peran tangan panjang kapitalisme— termasuk di dalamnya kapitalisme media yang berkepentingan untuk memperoleh berita yang menarik untuk disimak pembaca. Media diuntungkan dengan isu ini, penulis dan penerbit memperoleh media promosi tanpa perlu mengeluarkan dana.

Dilihat dari dunia penerbitan yang seksis tersebut, kemunculan 'sastra-wangi' hanyalah satu mata rantai yang memang ditunggu oleh kelompok kapitalis. Hal ini diungkapkan oleh Ridwan (2003).

...secara faktual proses produksi mulai dari hulu sampai hilir, sebagai bentuk kegiatan industri, masih diwarnai oleh budaya maskulin, yang muaranya adalah hamparan pasar yang juga didominasi oleh selera maskulin. Dalam rentang tahun 2003, berbagai buku nonsastra yang memasuki areal "lampu merah" terbit dengan gemilang, dari *Jakarta Under Cover*, hingga ... *Sex On the Phone*, *Si Parasit Lajang (Seks, Sketsa, Ex Cinta)*, *Dugem (Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati Diri)*, dan banyak lagi.

Kelompok kapitalis, dengan demikian, sudah dapat memetakan pasar. Mereka paham bahwa tema-tema seksualitas masih merupakan tema yang masih dihausi oleh pasar. Maka, sambut itu bergayung, ketika ada perempuan penulis yang mengusung tema yang sangat sesuai dengan target pasar mereka.

Penutup

Sastra-wangi merupakan sebutan untuk karya-karya yang ditulis oleh kalangan wanita kelas menengah kota. Ide yang paling menonjol dari karya itu adalah bagaimana diskusi soal seks bisa dijalankan secara terbuka, tanpa *tedheng aling-aling* alias blak-blakan. Langkah ini

merupakan upaya perempuan untuk mendefinisikan tubuhnya dari perspektif mereka sendiri. Atau mereka ingin melepaskan diri dari kungkungan budaya patriarkis. Ide ini ternyata bisa diterima pasar secara positif, sehingga mendorong kelompok industri untuk segera memproduksi karya-karya ini sebanyak mungkin untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya sebagai bentuk pengembangan modal yang mereka miliki. Fakta ini menjadikan sastra-wangi masuk dalam definisi sebagai budaya populer. Sastra-wangi berhasil mendobrak gerbang patriarkis, tetapi kemudian berlari masuk pintu kapitalis, yang sebenarnya juga merupakan patriarkis.

Daftar Pustaka

- Amirrudin, Mariana. 2005. Penulisan Feminin dan Maskulin: *Daya Hidup, Seks, dan Narasi* : Kematian dalam Semangat Tubuh. <https://www.kompas.com/kompas-cetak/0411/03/Bentara/1355059.htm>
- Firdanianty. 2005. *Gagas dan Novel Gua Banget*.
- Janssen, Peter & Wilson, Juliana. 2003. *Sex, Sketches and Stories*. www.guyanaundersiege.com
- Junaedi, A. 2005. *Djenar Confronts Societal Taboos, Critics in First Novel*. www.thejakartapost.com
- Lipscombe, Becky. 2005. *Chick-lit becomes hip lit in Indonesia*. Jakarta:BBC. www.bbc.com
- Ridwan, Juniarso. 2003. *Sastra Mesum dan Arsitektur Tubuh*. [://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0104/08/0804.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0104/08/0804.htm)
- Storey, John. 1993. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. Hertfordshire:Harvester Wheatsheaf.
- Time Asia*. November 20, 2005. www.thejakartapost.com.
- Witoelar, Wimar. 2006. *Menganyam Cerita dalam Realita* (Bersama Fira Basuki). www.perspektifbaruonline.com
- http://www.nerve.com/screeningroom/books/interview_ayutami/